

PERANCANGAN MUSEUM AGRO-HISTORY SUROWONO KABUPATEN KEDIRI DENGAN TEMA PERANCANGAN *HISTORICISM*

Mimin Aminah Yusuf⁽¹⁾, Agus Subaqin⁽²⁾, Pudji P.Wismantara⁽³⁾, Tri Kustono Adi⁽⁴⁾
Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: ayeemimin@gmail.com⁽¹⁾,

Abstrak

Surowono memiliki tiga situs sejarah peninggalan kerajaan Majapahit yakni candi, terowongan dan 2 sumber air. Saat ini sumber air digunakan sebagai kolam pembibitan ikan dan kolam renang (yang dikelola oleh Dinas Pariwisata kabupaten Kediri), namun kolam renang ini menuai banyak kontroversi dalam sudut pandang Arkeolog karena menghilangkan situs-situs sejarahnya, sedang dua situs yang lain masih belum dikelola dengan baik. Oleh karenanya dengan adanya Museum Agro-History ini diharapkan bisa menjadi salah satu upaya dalam hal pelestarian benda cagar budaya, selain itu adanya museum ini untuk menginformasikan bahwa di desa Surowono merupakan desa yang sangat masyhur dengan perikanannya yang mana dibalik kemasyhurannya terdapat sejarah yang melatarbelakanginya. Peran Bhre Wengker I atau Wijayarajasa (Raja yang *diharmakan* di candi Surowono) dalam kerajaan Majapahit merupakan landasan utama dalam tema *Historicism* yang nantinya diimplementasikan kedalam rancangan. Penerapan tema ini diharapkan menghasilkan rancangan yang memunculkan tentang kisah Wijayarajasa, sehingga nuansa kesejarahannya masih tetap terjaga.

Key Words: Situs Sejarah di Surowono, *Historicism*, Wijayarajasa.

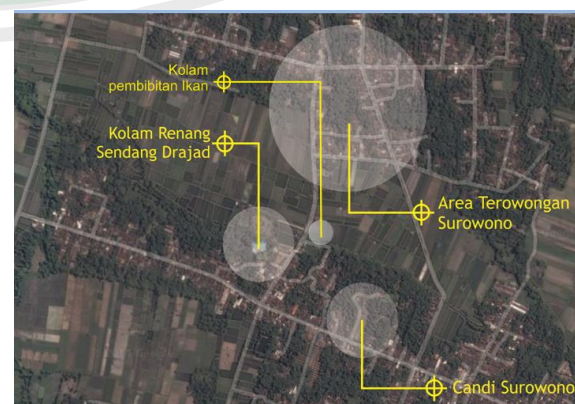
PENDAHULUAN

Perancangan Museum Agro-History Surowono Kabupaten Kediri

Museum *Agro-History* Surowono adalah museum yang merangkum ilmu tentang pertanian yang mempunyai latar belakang kejadian sejarah, dalam hal ini masyurnya pertanian di Surowono mempunyai hubungan erat dengan cerita sejarah dari kerajaan Majapahit.

Surowono memiliki 3 situs sejarah, diantaranya yakni candi, terowongan dan 2 sumber air. Ketiga situs ini memiliki hubungan yang saling keterkaitan satu sama lain. Pada masa Hindhu Budha pemerintah kerajaan lazimnya menetapkan sebidang tanah tertentu untuk kepentingan

pertanian yang digunakan untuk mendanai kegiatan pada bangunan suci. Dalam hal ini Candi surowono adalah sebuah bangunan suci yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Berikut adalah letak lokasi situs-situs yang tersebar di Surowono.



Gambar 1: Letak Situs di Surowono

Candi ini terletak di dusun Surowono yang mana dusun ini merupakan sebuah dusun yang sangat kaya akan kandungan air di bawah tanah. Di Surowono terdapat 2 sumber mata air yang sering disebut *Patirthan*. Air dari *patirthan* dialirkan melalui 6 terowongan dan bermuara di sungai. Air dari sungai digunakan untuk mengairi lahan perikanan dan sawah. Dari hasil lahan perikanan dan sawah yang digunakan untuk kepentingan bangunan suci atau candi Surowono.

Lokasi perancangan ini berada di dusun Cangu desa Surowono kecamatan Badas kabupaten Kediri. Namun dari ketiga situs yang akan dirancang adalah area candi dan terowongan saja, karena kedua situs tersebut belum dikelola dengan baik. Sedangkan kedua sumber air sudah dikelola.



Gambar 2: Lokasi Yang Akan Dirancang

Salah satu sumber air yang ada telah dikelola masyarakat setempat menjadi kolam pembibitan ikan, sedang sumber air yang satunya telah dikelola Dinas Pariwisata kabupaten Kediri menjadi kolam renang sendang Drajad.

Pada pembangunan kolam renang Sendang Drajad menuai banyak kontroversi dalam sudut pandang Arkeolog karena dalam pembangunannya kurang mempertimbangkan aspek kesejarahan sehingga menghilangkan artefak-artefak yang masih ada di sumber air tersebut.

Oleh karenanya diperlukannya tema *Historicism* pada perancangan Museum Agro-History Surowono ini agar candi dan terowongan surowono nantinya tetap terjaga nilai-nilai kesejarahan, tidak punah dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Museum ini memiliki 3 fungsi utama yakni fungsi konservatif, fungsi edukasi, dan rekreasi. Adanya fungsi konservatif karena sebagai wahana perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya, fungsi edukasi diterapkan karena sebagai wahana belajar sejarah Surowono, teknologi perairan masa Majapahit dan ilmu tentang pertanian, sedangkan adanya fungsi rekreasi adalah karena terdapat terowongan Surowono yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk menyusurinya.

Dasar proses perancangan dari Tema *Historicism*

Adanya *Historicism* ini karena kerinduan terhadap bentuk-bentuk lama, sehingga memunculkan unsur-unsur klasik dalam bangunan masa kini namun dihadirkan dengan penyelesaian yang modern. Bangunan dengan menggunakan Aliran ini biasanya menonjolkan ornamentasi dan detail arsitektur klasik secara utuh namun terkesan modern. Unsur unsur sejarah sangat mempengaruhi dan diterapkan dalam perancangan, baik bentuk, bahan, warna, komposisi, ornamentasi yang lama dengan yang baru namun tetap menimbulkan kesan yang harmonis (sumalyo, 2005: 587).

Menurut Antoniades dalam bukunya *“Poetic of Architecture, theory of design”* Terdapat 2 langkah agar bisa menghadirkan nilai-nilai kesejarahan yaitu langkah analitis dan sistetis.

a. Langkah Analitis

- 1) Menganalisis literature yang terdapat preseden melalui penelitian arkeologi atau gambar arsitektur yang terukur.
- 2) Menganalisis karakteristik lingkungan(iklim, bahan, kekhasan)
- 3) Menganalisis metode struktural dan konstruksi
- 4) Sosiokultural *“farming”* dari sejarah budaya, gaya hidup, dan peradaban selama periode dan dibandingkan dengan artefak serupa daerah lain dan periode.
- 5) Mengaburkan nilai mistis dan simbolik terhadap nilai-nilai tidak berwujud.
- 6) Menentukan konsep ruang, interior dan eksterior.

b. Langkah Sintetis

- 7) Menginterpretasikan preseden serupa pada masanya dengan bangunan sejenis saat ini.
- 8) Menghipotesis tentang tingkat kesamaan antara periode yang dipelajari dengan saat ini.
- 9) Menetapkan preseden sebagai sarana untuk menghadirkan sejarah pada masa kini.

Pada perancangan ini menggunakan alur cerita dari peran Wijayarajasa pada kerajaan Majapahit.

- Tahun 1351 M (Menjadi Anggota Pertimbangan Agung)

Pada tahun ini Wijayarajasa mempunyai peran di kerajaan Majapahit

yakni menjadi anggota pertimbangan agung, namun disamping itu Wijayarajasa mempunyai tanggungjawab sebagai raja di kerajaan Wengker yang mana Wijayarajasa merupakan raja pertama di kerajaan Wengker, sedangkan kerajaan Wengker sendiri merupakan kerajaan bawahan dari kerajaan Majapahit. Dalam hal ini karena Wijayarajasa masih mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap kerajaannya sendiri sehingga pengaruhnya di kerajaan Majapahit masih belum terlihat.

- Tahun 1357 M (Pernikahan Paduka Sori/putri Wijayarajasa dengan Hayam Wuruk/raja kerajaan Majapahit)

Perkawinan 2 kerajaan merupakan perkawinan politik yang mana merupakan salah satu cara Majapahit menaklukkan kerajaan bawahan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini meski Wengker adalah daerah kekuasaan Majapahit, tetapi kekuatan Wengker sangat diperhitungkan Majapahit kala itu, sehingga kerajaan Wengkerpun masih tetap berjaya.

- Tahun 1364 M (Diangkat Menjadi Dewan Sapta Prabu)

Pada tahun ini Wijayarajasa diberi kepercayaan penuh dengan diberi jabatan yang lebih tinggi, sehingga pengaruhnya sudah mendominasi di kerajaan Majapahit.

METODOLOGI

Pada perancangan Museum Agro-History ini menggunakan metode mulai dari pengumpulan data, Analisis dan Sintesis(Konsep). Pada tahap pengumpulan data diperlukan data primer(berupa

observasi, dokumentasi dan wawancara) dan data sekunder (berupa studi literatur dan studi banding). Pada tahap analisis dilakukan analisis tapak, bentuk, ruang, fungsi, struktur dan utilitas yang diimplementasikan dengan tema *historicism* yang selanjutnya dilakukan sintesis dari semua data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tema *Historicism* pada Perancangan

Landasan dalam perancangan museum ini menggunakan alur cerita dari pengaruh raja Bhre Wengker I (Wijayarajasa) selama berada di kerajaan Majapahit. Dalam hal ini pengaruh Wijayarajasa dapat diketahui dalam 3 periode yang diwujudkan dalam 3 zona:

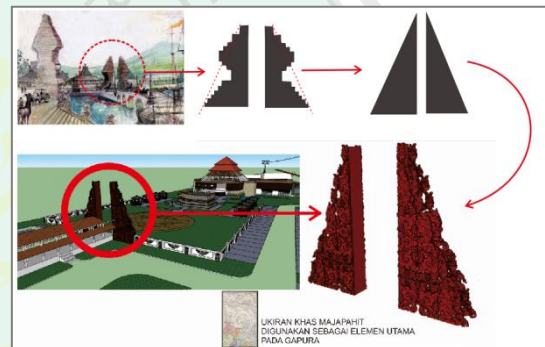
- Zona I adalah Tahun 1351 M (Menjadi Anggota Pertimbangan Agung)

Jika diimplementasikan pada tema *Historicism*, Wijayarajasa merupakan seseorang yang membawa kebaruan di kerajaan Majapahit sehingga Wijayarajasa dianggap sebagai unsur kebaruan (Modern) sedangkan kerajaan Majapahit sendiri dianggap sebagai sebuah tradisi. Pada zona I terdapat atap meru yang dipertahankan dan sedikit modifikasi karena pada zona ini unsur kebaruan masih sedikit, dan unsur tradisi yang mendominasi. Seperti terlihat pada gambar berikut.



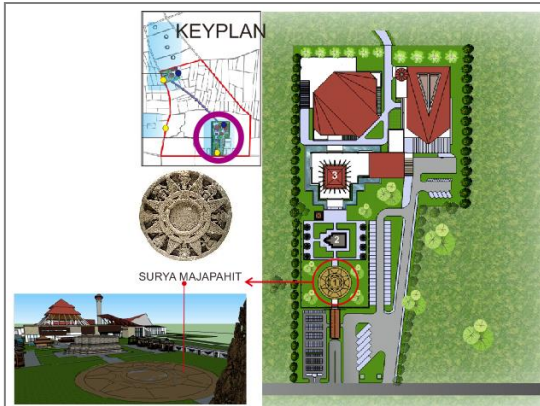
Gambar 3. Eksterior Zona I

Dari *entrance* dapat dilihat adanya gerbang yang menggunakan ornamen motif batik dari Majapahit, selain itu bentuknya menyerupai bentuk gerbang-gerbang khas Majapahit. Seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Bentuk Gapura

Pada zona I ini dihadirkan pula plaza dengan menggunakan ornamen surya Majapahit. Hal ini ditujukan agar pengunjung mengetahui bahwa situs yang ada di Surowono merupakan situs peninggalan Majapahit. Seperti terlihat pada gambar berikut.

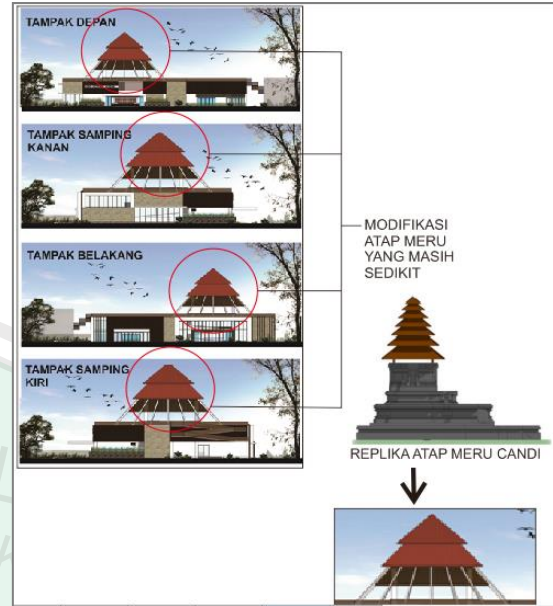


Gambar 5. Plaza Surya Majapahit

Museum sejarah di letakkan pada zona ini tepatnya di sebelah utara Candi Surowono. Museum ini atapnya menggunakan atap meru, secara tersirat agar pengunjung mengetahui bahwa atap dari candi yakni tidak lain dari apa yang telah dilihatnya pada muaeum sejarah dan warna-warna nya disenadakan dengan warna candi. Hal ini dimaksudkan agar nuansa tradisinya bisa tercapai. Seperti terlihat pada gambar berikut.

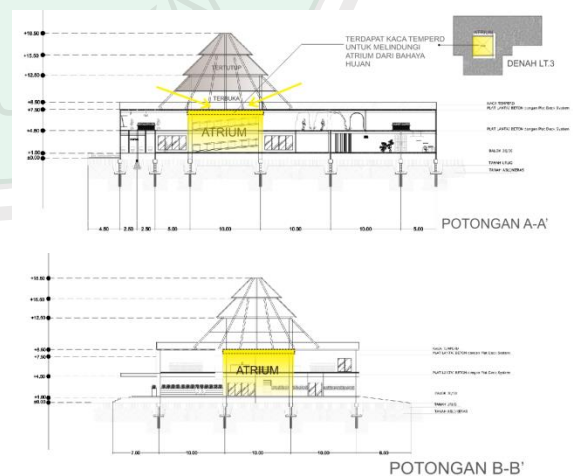


Gambar 6. Eksterior Gedung Sejarah



Gambar 7. Tampak Gedung Sejarah

Atap pada gedung sejarah mengalami modifikasi disamping karena untuk menghadirkan replika atap candi namun juga karena fungsi dari atap itu sendiri yakni sebagai pencahayaan alami dari atrium yang ada di bawahnya. Penutup atrium menggunakan kaca tempered agar pencahayaan alami tetap masuk namun dari sisi keamanan tetap terjaga dan terhindar dari bahaya hujan.



Gambar 8. Potongan Gedung Sejarah

Gedung pertunjukan juga diletakkan di zona I tepatnya di belakang

gedung sejarah. Gedung ini memiliki atap yang landai dan terlihat dari depan karena tertutup gedung sejarah. Hal ini juga dimaksudkan karena pengaruh Wijayarajasa pada saat itu masih belum mendominasi dan belum terlihat. Atapnya berundak undak sama halnya dengan atap meru, namun atap ini lebih dimodifikasi. Atap pada gedung pertunjukan dan gedung sejarah memiliki kesamaan dalam warnanya.



Gambar 9. Tampak Gedung Pertunjukan

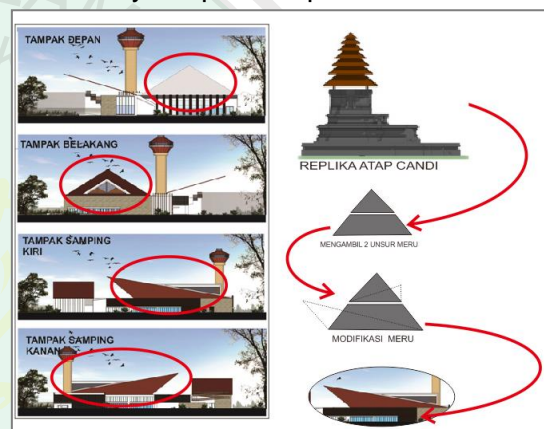
Selain itu pada gedung pertunjukan ini terdapat ornamen motif batik Majapahit yang digunakan sebagai ornamen dinding. Ornamen ini masih melekat pada gedung pertunjukan karena mengisyaratkan bahwa Wijayarajasa masih dalam kekuasaan Majapahit sehingga tidak terkesan gedung ini berdiri sendiri.



Gambar 6.10 Ornamen pada Dinding Gedung Pertunjukan

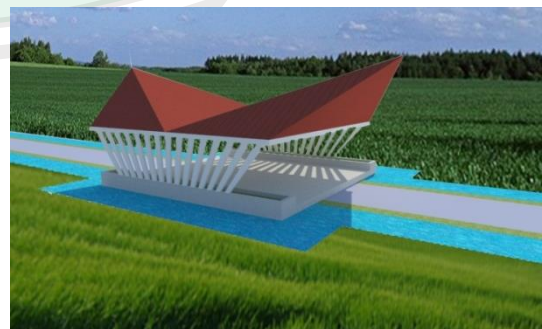
- Zona II adalah Tahun 1357 M (Pernikahan Paduka Sori/putri Wijayarajasa dengan Hayam Wuruk/raja kerajaan Majapahit)

Pada tahun ini diimplementasikan bahwa pengaruh Wijayarajasa sudah mulai terlihat, sehingga aplikasinya pada desain yakni unsur modern dan tradisi sudah mulai bersandingan. terdapat modifikasi yang lebih banyak dari zona I namun masih dikenali bahwa karakternya seperti atap meru.



Gambar 6.11. Tampak Gedung Ilmu Agro

Pada zona II dijumpai jalan penghubung mempunyai 2 atap yang sama dan saling bersandingan. Elemen ini wujud dari terjadinya pernikahan antara Hayam Wuruk dengan Paduka Sori.



Gambar 6.12. Tempat Istirahat Jalan Penghubung

- Zona III adalah Tahun 1364 M (Diangkat Menjadi Dewan Sapta Prabu)

Aplikasi pada desain pada tahun ini adalah unsur modern dan tradisi yang sudah menyatu, modern yang tradisi dan tradisi yang modern. Pada zona ini terjadi modifikasi yang signifikan sehingga tidak dikenali lagi karakter merunya.



Gambar 6.13. Eksterior zona III

DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, Mimin Aminah. 2015. *Perancangan Mseum Agro-History Surowono Kabupaten Kediri*. Belum diterbitkan

Sumalyo. Y. (2005) *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Gajahmada University Press

Antoniades, Anthony C., 1992. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.